

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan indikator penting dalam menilai kondisi kesehatan umum seseorang, termasuk anak usia sekolah dasar (SD). Pada tahap ini, anak sedang mengalami perkembangan motorik dan kognitif yang cepat, sekaligus mulai membentuk kebiasaan hidup sehari-hari, seperti kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak masih cukup tinggi. Salah satu penyebab utamanya adalah kurangnya pengetahuan serta keterampilan anak dalam menyikat gigi dengan benar. Banyak hasil studi melaporkan bahwa anak usia sekolah belum mampu menerapkan teknik menyikat gigi yang tepat, sehingga lebih berisiko mengalami karies dan gangguan mulut lainnya. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Yuliastri dan rekan (2023), yang menyebutkan bahwa rendahnya pengetahuan mengenai kebersihan gigi dan mulut berkontribusi besar terhadap meningkatnya kasus karies pada anak (Rahmi1, 2025).

Gigi yang sehat ditandai oleh susunan yang teratur, kondisi yang bersih dan berkilau, serta didukung oleh jaringan gusi yang kuat dan berwarna merah muda. Dalam keadaan normal, gigi dan mulut yang sehat tidak menimbulkan bau tidak sedap. Kondisi tersebut hanya dapat dicapai melalui perawatan gigi dan mulut yang baik dan teratur. Namun, karena berbagai faktor, seperti anggapan bahwa biaya pelayanan dokter gigi lebih tinggi dibandingkan dengan

dokter umum, kesehatan gigi sering kali tidak menjadi prioritas. Akibatnya, seseorang umumnya baru memeriksakan gigi ke dokter ketika kondisinya sudah memburuk dan rasa nyeri yang dirasakan tidak lagi dapat ditahan. Gigi merupakan bagian dari sistem pengunyahan yang terdiri atas gigi pada rahang atas dan rahang bawah, lidah, serta kelenjar dan saluran penghasil air liur (Sri Hastuti, 2010).

Riskesdas tahun 2018 menunjukkan peningkatan proporsi masalah kesehatan gigi dan mulut menjadi 57,6% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Kondisi ini merupakan permasalahan yang umum dihadapi masyarakat Indonesia, serupa dengan negara-negara berkembang lainnya. Hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) mengungkapkan bahwa prevalensi karies gigi di Indonesia mencapai 90,05%. Tingginya angka tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi tenaga terapis gigi dan mulut di NTT, mengingat derajat kesehatan gigi dan mulut masyarakat masih berada di bawah standar nasional serta belum mencapai target Indonesia bebas karies pada tahun 2030. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya strategis untuk meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut masyarakat (Melkisedek O. Nubatonis dkk, 2021).

Permasalahan tersebut diperburuk oleh penggunaan media edukasi konvensional dalam penyuluhan kesehatan di sekolah, seperti ceramah dan pembagian leaflet. Pendekatan seperti ini sering kurang mampu menarik perhatian anak, sehingga informasi tidak tersampaikan dengan optimal. Anak usia sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami materi yang konkret,

visual, dan interaktif, bukan yang abstrak atau hanya disampaikan secara verbal. Karena itu, diperlukan metode edukasi yang lebih kreatif, interaktif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Penelitian Silaen & Robertus (2022) juga menunjukkan bahwa edukasi tanpa penggunaan media pembelajaran yang menarik cenderung kurang efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak (Claudiatia, 2021).

Media edukasi yang kini semakin banyak digunakan dan terbukti efektif adalah media audiovisual, seperti video pembelajaran, animasi, dan simulasi visual. Media audiovisual memiliki keunggulan dibandingkan metode konvensional karena menggabungkan elemen visual dan audio secara bersamaan, sehingga materi lebih mudah dipahami dan diingat oleh anak. Melalui media ini, langkah-langkah menyikat gigi dapat dijelaskan secara konkret, menampilkan contoh gerakan yang benar, serta memberikan gambaran visual yang jelas tentang dampak tidak menjaga kebersihan gigi. Penelitian oleh Nurhayati dan rekan (2023) juga menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan pengetahuan anak secara signifikan mengenai teknik menyikat gigi (Septiani1, 2023).

Masa digital saat ini, anak-anak sudah familiar dengan penggunaan teknologi dan berbagai media digital dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini memperkuat alasan bahwa edukasi berbasis audiovisual merupakan pendekatan yang relevan dan efektif. Penggunaan media digital dalam pembelajaran kesehatan gigi tidak hanya meningkatkan perhatian dan motivasi anak, tetapi juga mampu menyampaikan konsep kesehatan gigi secara lebih

detail melalui visualisasi yang tidak dapat diberikan oleh metode ceramah. Temuan Pramana (2021) juga menunjukkan bahwa video edukasi dapat meningkatkan pemahaman siswa secara lebih mendalam karena mampu mengubah konsep yang abstrak menjadi tampak lebih konkret dan mudah dipahami (Adistia et al., 2020).

Menyikat gigi merupakan langkah dasar dalam upaya pencegahan karies dan penyakit periodontal, yang dilakukan dengan cara menghilangkan plak dari permukaan gigi. Kebiasaan menyikat gigi perlu ditanamkan sejak usia dini agar anak-anak terbiasa menjaga kesehatan gigi dan mulut hingga dewasa. Cara dan kemampuan menyikat gigi pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah usia, karena usia berhubungan dengan perkembangan koordinasi tangan dalam melakukan gerakan menyikat gigi. Metode menyikat gigi *Fone's* sangat dianjurkan untuk anak usia prasekolah karena teknik ini sederhana, mudah diajarkan, dan dapat disesuaikan menjadi teknik yang lebih kompleks, seperti teknik rolling, seiring bertambahnya usia anak.

Edukasi kesehatan gigi diberikan melalui media video yang menjelaskan cara menyikat gigi menggunakan metode *Fone's*. Video edukasi termasuk media audiovisual yang efektif dalam penyuluhan kesehatan gigi karena mampu meningkatkan pemahaman serta mengubah sikap dan perilaku anak dalam melakukan tindakan perawatan gigi. Teknik *Fone's* merupakan salah satu metode menyikat gigi yang direkomendasikan bagi anak usia 5–6 tahun. Pelaksanaannya dilakukan dengan menempatkan bulu sikat secara tegak lurus pada permukaan gigi bagian luar yang menghadap bibir dan pipi dalam

keadaan gigi tertutup. Gerakan menyikat dilakukan dengan pola melingkar besar sehingga gigi dan gusi rahang atas dan bawah dapat dibersihkan secara bersamaan. Pada teknik ini, area di antara gigi tidak mendapatkan perhatian khusus. Setelah seluruh permukaan gigi bagian luar dibersihkan, mulut dibuka dan permukaan gigi bagian dalam (lingual dan palatinal) disikat menggunakan gerakan melingkar yang lebih kecil. Apabila gerakan melingkar sulit dilakukan pada bagian tersebut, maka dapat digunakan gerakan maju dan mundur sebagai alternatif (Multia Ranum Sari a, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak SD Inpres Kaniti yang dilakukan pada tanggal 6 Desember 2025 dan 10 Januari 2026, diperoleh informasi bahwa jumlah keseluruhan siswa-siswi SD Inpres Kaniti sebanyak 418 orang. Selain itu, siswa-siswi di sekolah tersebut jarang mendapatkan penyuluhan mengenai kesehatan gigi dan mulut. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya perbaikan melalui pemberian edukasi mengenai cara menyikat gigi dengan teknik *fone's* menggunakan media audiovisual terhadap pengetahuan dan keterampilan siswa-siswi di SD Inpres Kaniti.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul edukasi cara menyikat gigi dengan teknik *Fone's* menggunakan media audiovisual terhadap pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi pada siswa-siswi SD Inpres Kaniti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah edukasi cara menyikat gigi dengan teknik *Fone's*

menggunakan media audiovisual terhadap pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi pada siswa-siswi SD Inpres Kaniti?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pada penulisan proposal karya tulis ilmiah ini adalah

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui edukasi cara menyikat gigi dengan teknik *Fone's* menggunakan media audiovisual terhadap pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi pada siswa-siswi SD Inpres Kaniti.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengukur tingkat pengetahuan siswa-siswi sebelum diberikan edukasi cara menyikat gigi dengan teknik *Fone's* pada menggunakan media audiovisual pada siswa-siswi SD Inpres Kaniti.
- b. Mengukur tingkat pengetahuan siswa-siswi sesudah diberikan edukasi menyikat gigi dengan teknik *Fone's* pada menggunakan media audiovisual pada siswa-siswi SD Inpres Kaniti.
- c. Mengukur keterampilan menyikat gigi dengan teknik *Fone's* sebelum dilakukan edukasi menggunakan media audiovisual pada siswa-siswi SD Inpres Kaniti.
- d. Mengukur keterampilan menyikat gigi dengan teknik *Fone's* sesudah dilakukan edukasi menggunakan media audiovisual pada siswa-siswi SD Inpres Kaniti.

- e. Menganalisis tingkat pengetahuan dan keterampilan sebelum dan sesudah diberikan edukasi menyikat gigi dengan teknik *Fone's* pada siswa-siswi SD Inpres Kaniti.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa-Siswi

Sebagai pembelajaran agar dapat menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan menyikat gigi dengan baik dan benar.

2. Bagi Pihak Sekolah

Sebagai bahan masukan untuk sekolah agar bisa memotivasi dan membimbing anak-anak dalam meningkatkan kebiasaan positif dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut.

3. Bagi Institusi Kesehatan Gigi

Menambah bahan referensi di Perpustakaan Kemenkes Poltekkes Kupang.

4. Bagi Peneliti

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan pengalaman serta wawasan informasi tentang teknik menyikat gigi yang lebih efektif bagi siswa-siswi SD Inpres Kaniti.